

Editorial

One Health, Kesehatan Satu Bersama

Tjandra Y. Aditama

**Departemen Pulmonologi dan Kedokteran Respirasi Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia/
Sekolah Pasca Sarjana Universitas YARSI**Korespondensi: yogayun@yahoo.com
Disetujui: 20 Agustus 2022
<http://doi.org/10.23886/ejki.10.207.90>

Salah satu kegiatan Presidensi G20 Indonesia di bidang kesehatan adalah pertemuan anggota G20 tentang *One Health*. Kegiatan tersebut dipilih karena *One Health* adalah isue penting di dunia dan sudah dibahas pada pertemuan G20 sebelumnya yaitu di “Declaration of the G20 Health Ministers, Rome, 5-6 September 2021” yang menyatakan “linkages between human and animal health, the effects across One Health related to antimicrobial resistance (AMR), food systems, and environmental health, including climate change, ecosystem degradation, increased encroachment into natural systems and loss of biodiversity should be addressed through the One Health approach”. Di bagian akhir deklarasi ditulis bahwa para Menteri Kesehatan negara G20 menetapkan “One Health Resilience” sebagai salah satu dari empat prioritas yaitu bersama dengan pemulihan yang sehat dan berkesinambungan (*healthy and sustainable recovery*), respons yang kolaboratif dan terkoordinasi serta ketersediaan akses untuk vaksin, terapi dan diagnosis.¹ Pada Presidensi G20 Indonesia, *One Health* juga menjadi salah satu topik bahasan. Saat ini sedang difinalisasi “policy brief” *One Health* G20 Indonesia yang diharapkan memberi peran penting pada program kesehatan mendatang.

Secara umum *One Health* berarti pendekatan untuk merancang dan mengimplementasikan program, kebijakan, legislasi dan riset di berbagai sektor kesehatan manusia, kesehatan hewan, pertanian dan lingkungan, berkomunikasi dan bekerja sama untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat yang makin baik.² *One Health* memang belum ada istilah baku bahasanya Indonesianya, mungkin baik diterjemahkan sebagai “Kesehatan Satu Bersama”.

Data dari empat area menunjukkan dampak penting *One Health*. Dari sudut kesehatan

masyarakat, 60% patogen pada manusia berhubungan dengan hewan peliharaan atau hewan liar dan 75% patogen yang baru muncul juga berasal dari hewan. Berbagai zoonosis seperti flu burung dan *monkey pox*, sampai awal Juli 2022 terdapat 6027 kasus di 59 negara.³ Selain itu kasus rabies sedang meningkat di pulau Bali sedangkan berbagai kegiatan G20 Indonesia dilakukan di Bali tahun ini. Dalam kaitannya dengan bioterorisme sebanyak 80% patogen juga berhubungan dengan hewan. Dari sudut pandang keamanan pangan di dunia, setiap malam terdapat 811 juta orang yang tidur dalam keadaan lapar dan dibutuhkan >70% tambahan protein hewani sampai 2050 mendatang. Juga, akan ada >20% kehilangan ketersediaan hewan karena berbagai penyakit hewan. Dari aspek lingkungan, aktivitas manusia yang tidak terkendali dapat merusak 75% lingkungan bumi dan 68% lingkungan laut. Dari aspek ekonomi >75% penduduk dunia yang berpenghasilan <2 dolar Amerika sehari benar-benar menggantungkan hidup pada pertanian dan peternakan.⁴

Pendekatan *One Health* yang dihubungkan dengan zoonosis berkembang ke penanganan *emerging diseases* dan reemerging serta dikaitkan dengan pengendalian pandemi kini dan masa datang dalam bentuk pencegahan, persiapan menghadapi dan respons yang dilakukan bila pandemi terjadi (*Pandemic Prevention, Preparedness and Respones IPPR*). *One health* juga mencakup area keamanan pangan, penyakit tropik terabaikan dan resistensi antimikroba yang tercantum dalam One Health Join Plan of Action (OH-JPA) yang disusun oleh Food and Agriculture (FAO), World Organization for Animal Health (WOAH), United Nation Environment Programme (UNEP) dan World Health Organization (WHO). OH-JPA memiliki enam aktivitas yang saling berkaitan: pertama penguatan sistem kesehatan,

ke-2 pengurangan risiko endemi dan pandemi akibat zoonosis, ke-3 pengendalian dan eliminasi zoonosis endemis, penyakit tropik terabaikan dan penyakit tular vektor. Aktivitas ke-4 adalah penguatan penilaian dan penanganan keamanan pangan, ke-5 pengendalian resistensi antimikroba dan ke-6 upaya mengintegrasikan aspek lingkungan ke *One Health*.⁵

Pada 17 Maret 2022 pimpinan FAO, WOA, UNEP, dan WHO menandatangani *memorandum of understanding* (MoU) yang disebut era baru implementasi *One Health*. MOU *quadripartite* tersebut memberi landasan formal untuk menangani masalah kesehatan masyarakat, hewan, tanaman dan ekosistem secara terkoordinasi dan terintegrasi.⁶ Karena luasnya dampak dan cakupan *One Health* maka dikatakan *there is no health without one health*.

Sebagai tindak lanjut sebaiknya Indonesia perlu membuat forum multisektoral *One Health* di tingkat nasional yang bersifat formal dan melibatkan kementerian terkait seperti Kementerian Kesehatan, Pertanian, Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Dalam Negeri, Koordinator Pembangunan Masyarakat dan Kebudayaan, Badan Nasional Penanggulangan Bencana dll. Forum nasional tersebut meliputi organisasi profesi, akademisi serta pemangku kepentingan lain dan dibentuk juga di tingkat provinsi serta kabupaten/kota sesuai level masing-masing. Kemudian perlu dibuat rencana kerja nasional dan daerah secara rinci dengan tahapan waktu yang jelas dengan peta jalan yang jelas serta rinci dengan mengutamakan implementasi nyata di lapangan demi peningkatan derajat kesehatan bangsa.

Agar pendekatan *One Health* benar-benar terlaksana dan berhasil baik, diperlukan kegiatan terpadu di lapangan antara sektor kesehatan manusia, hewan dan lingkungan dalam bentuk tujuh kegiatan. Pertama peningkatan SDM secara terpadu dalam bentuk pelatihan terintegrasi dengan konsep *One Health System Mapping Analysis Resource Tools* (OH SMART). Pelatihan berupa investigasi kejadian luar biasa/wabah dengan pendekatan *One Health* bagi petugas epidemiologi lapangan. Kedua, kegiatan surveilans terintegrasi

yang di Indonesia sudah dilakukan dalam bentuk Sistem Informasi Terpadu Zoonosis dan Emerging, yang merupakan platform jejaring surveilans epidemiologi dan laboratorium terintegrasi untuk kesehatan manusia, hewan dan lingkungan. Ketiga, pengambilan keputusan berdasarkan fakta dan hasil joint risk assesment. Keempat, penguatan laboratorium dengan pembentukan dan penguatan jejaring laboratorium *One Health*. Kelima, penyusunan prioritas zoonosis dengan pendekatan *One Health Zoonotic Disease Priority*, penentuan prioritas penting agar sumber daya dapat digunakan secara optimal. Keenam, kesiapan dan rencana aksi dalam bentuk PPR dan ketujuh, penelitian untuk mendeteksi virus atau bakteri baru.

Untuk itu diperlukan rencana kontigensi terpadu di setiap tingkatan, mulai dari kelurahan kecamatan, kabupaten, provinsi sampai tingkat nasional.

Daftar Pustaka

1. Declaration of the G20 Health Ministers. Rome. 5-6 September 2021. Diakses 10 Juli 2022. Diunduh dari <https://reliefweb.int/report/world/declaration-g20-health-ministers-rome-5-6-september-2021>.
2. One Health. WHO. Diakses 10 Juli 2022. Diunduh dari <https://www.who.int/news-room/questions-and-answers/item/one-health>.
3. Multi-country outbreak of monkeypox, External situation report.1 - 6 July 2022. Diakses 10 Juli 2022. Diunduh dari <https://reliefweb.int/report/world/multi-country-outbreak-monkeypox-external-situation-report-1-6-july-2022>.
4. One Health. World Organization for Animal Health. Diakses 10 Juli 2022. Diunduh dari <https://www.woah.org/en/what-we-do/global-initiatives/one-health/>.
5. One Health Joint Plan of Action. Working together for the health of humans, animals, plants and the environment. Diakses 10 Juli 2022. Diunduh dari <https://www.woah.org/app/uploads/2022/04/>.pdf.
6. Quadripartite Memorandum of Understanding (MoU) signed for a new era of One Health collaboration, UNEP. Diakses 10 Juli 2022. Diunduh dari <https://www.unep.org/resources/publication/quadripartite-memorandum-understanding-mou-signed-new-era-one-health>.